

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi pada perekonomian nasional, terutama terhadap produk domestik bruto (PDB), cadangan devisa negara dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Berdasarkan data dari Statistik Makro Sektor Pertanian (2023), selama periode 2019-2023 kontribusi sektor pertanian pada perekonomian mengalami kenaikan. Ketika Pandemi Covid-19, terjadi pertumbuhan pada sektor pertanian walaupun pertumbuhan PDB secara keseluruhan bernilai negatif. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan PDB Indonesia mengalami penambahan sebesar 5,31 persen. Kontribusi sektor pertanian sempit (pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian) pada tahun 2022 terjadi pertumbuhan 5,11 persen terhadap PDB. Selanjutnya subsektor tanaman pangan memiliki kontribusi terhadap PDB sebesar 2,32 persen atau kontribusi terbesar kedua setelah subsektor perkebunan.

Beras atau padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, sebagian besar masyarakat mengkonsumsi beras (Bappenas, 2016). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (2022), konsumsi beras mencapai 81,044 kg/kapita/tahun, dengan produksi sebesar 54,75 juta ton gabah kering giling (GKG) atau bila dikonversi menjadi beras sebesar 31,54 juta ton. Pada tahun 2024 kebutuhan beras diperkirakan sekitar 31,90 juta ton dengan produksi padi diperkirakan sebesar 53,63 juta ton GKG yang turun 1,12 juta ton GKG atau sebesar 2,05 persen dibanding tahun 2023 sebesar 54,75 juta ton GKG. Hal ini disebabkan oleh luas panen padi yang turun sebesar 25,79 ribu hektar atau 2,45 persen dari 10,20 juta hektar sawah dibanding luas panen padi tahun 2022 sebesar 10,45 juta hektar (BPS, 2023). Sejak tahun 2022 Terjadi peningkatan konsumsi beras di dalam negeri yang berbanding terbalik dengan produksi padi, peningkatan konsumsi beras akan terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk.

Malthus (1998), dalam teorinya menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur dan pertumbuhan pangan seperti deret hitung, hal ini menunjukkan bahwa seiring penambahan jumlah dan pertumbuhan penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan pangan. Di dalam teorinya manusia memerlukan bahan makanan untuk hidup, sehingga malthus menekankan tentang

pentingnya keseimbangan pertambahan jumlah penduduk yang harus seimbang dengan batas ambang lingkungan, agar tidak menjadi beban terhadap lingkungan seperti (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan, peperangan, dan kelaparan). Berdasarkan laporan PERUM BULOG per-November 2023 telah terjadi impor beras sebesar 2,95 juta ton untuk kebutuhan dalam negeri khususnya penyaluran kepada masyarakat (PERUM BULOG, 2016).

Menurunnya produksi padi di dalam negeri terjadi karena eksploitasi secara intensif lahan sawah dengan kurun waktu yang lama pada lahan sawah, mengakibatkan terjadinya degradasi pada kesuburan lahan dan sifat alami tanah. Sistem pertanian intensif tanaman padi konvensional seperti pemberian pupuk sebagai penambah unsur hara yang ada dalam tanah merupakan sebuah keharusan agar tanaman mencukupi kebutuhannya. Sebagai langkah mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas pertanian konvensional dengan beralih menerapkan pertanian organik. Prasodjo (2005), menyatakan bahwa revolusi hijau telah menimbulkan dampak ekologis berupa menurunnya keamanan ekologis seperti kesuburan tanah yang berkurang, resistensi organisme pengganggu tanaman, erosi, longsor dan penurunan kualitas air sungai.

*International Federation of Organic Agriculture Movements* (2005), menjelaskan pertanian organik sebagai sebuah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas *agroecosystem* secara alami agar menghasilkan pangan yang cukup berkualitas dan berkelanjutan. Badan Standardisasi Nasional (2016), telah menetapkan beberapa syarat pelaksanaan pertanian organik yaitu : 1) Konversi 2) pemeliharaan manajemen organik 3) produksi paralel dan produksi terpisah 4) pengelolaan lahan, kesuburan tanah dan air 5) pemilihan tanaman dan varietas 6) manajemen ekosistem dan keanekaragaman dan produksi tanaman 7) pengelolaan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pertanian organik memiliki ciri yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk kandang, dan pupuk organik cair guna menjaga kelestarian lingkungan.

Padi organik berasal dari lahan pertanian organik yang menerapkan kaidah pengelolaan dengan memelihara ekosistem guna mencapai produktivitas yang berkelanjutan (Sriyanto, 2010). Padi organik akan menghasilkan beras, yang menerapkan kaidah budidaya pertanian organik tanpa menggunakan pupuk atau

pestisida kimia. Sehingga beras organik yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi karena terbebas dari residu kimia. Prinsip persiapan, produksi, budidaya mencakup (lahan, benih, pupuk organik), pengendalian hama dan pengendalian gulma. Prinsip-prinsip produksi pangan organik harus menerapkan sistem pertanian organik dengan melalui konversi lahan, berdasarkan ketentuan periode konversi lahan yaitu : 1) dua tahun sebelum tebar benih untuk tanaman semusim, 2) tiga tahun sebelum panen pertama untuk tanaman tahunan, dan 3) masa konversi dapat diperpanjang atau diperpendek berdasarkan pertimbangan Lembaga Sertifikasi Organik (LSO), namun tidak boleh kurang dari 12 bulan (BSN, 2016).

Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Kementerian Pertanian pada tahun 2020 menetapkan Program *The Development of Integrated Farming System in Upland Areas* (UPLAND). Program UPLAND bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui penambahan produktivitas pertanian dan pendapatan petani. Selanjutnya dalam pelaksanaan program ini, petani diharuskan mengikuti anjuran penanaman padi organik yang telah disertifikasi. Program UPLAND akan mendukung pengembangan irigasi teknis, embung, dan jalan usahatani (JUT). Kemudian pembuatan demplot guna mendemonstrasikan aktivitas *on-farm* dengan metode penyuluhan *Good Agricultural Practices*. Program ini juga mendukung penyediaan pupuk organik bagi petani padi organik melalui Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) dan bantuan sarana produksi pertanian (benih, pupuk kandang dan POC). Selain itu, UPLAND melaksanakan penguatan kelembagaan petani berbadan hukum melalui pengembangan kawasan pertanian korporasi petani berbasis koperasi dan perusahaan terbatas (PT), yang terdiri dari petani dengan komoditas utamanya dan didukung oleh para pelaku usaha (Dirjen PSP, 2020).

Realisasi produktivitas padi pada tahun 2021 di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 68,5 kuintal/hektar, dengan hasil produksi 735.209 ton dari luasan lahan 107.282 hektar (DISPERPAKAN Kabupaten Tasikmalaya, 2022). Kabupaten Tasikmalaya memiliki kawasan peruntukan tanaman pangan seluas 49.556 hektar. Wilayah ini merupakan salah satu daerah dengan komoditas unggulan yaitu padi, selain itu, wilayah ini juga memiliki potensi lahan dataran tinggi yang luas. Mengingat wilayah dataran tinggi di Indonesia sebesar 45 persen yang terdiri dari perbukitan dan dataran tinggi, dicirikan oleh topofisiografi yang sangat beragam.

Kabupaten Tasikmalaya dipilih sebagai salah satu wilayah pelaksanaan program UPLAND dari 17 kabupaten lain di Indonesia. Berdasarkan perencanaan awal dari program ini, target lahan yang akan dikembangkan menjadi lahan pangan organik hingga 500 hektar dengan keterlibatan 3.196 petani di Kecamatan Cipatujah. Laporan dari UPTD-BPP Kecamatan Cipatujah (2024), produktivitas padi pada tahun 2023 tercatat telah mencapai 44 kuintal dari luas lahan sebesar 301, 72 hektar. Kecamatan Cipatujah memiliki target produktivitas hingga 69 kuintal/hektar (RKPD Kabupaten Tasikmalaya, 2023).

Faktor produksi luas lahan merupakan sarana produksi yang sangat penting, dalam keberlanjutan usahatani. Semakin luas lahan maka kemungkinan besar peluang untuk mengurangi biaya per satuan hasil mengoptimalkan faktor produksi lainnya (Saragih, 2001). Benih adalah bahan utama dalam proses produksi tanaman. Dalam sistem padi organik, benih memiliki peran penting untuk menghasilkan tanaman yang sehat dengan potensi produksi tinggi tanpa bergantung pada input bahan kimia (Elis, etc, 1998). Pupuk kandang adalah salah satu sumber nutrisi alami yang penting dalam pertanian organik karena mampu meningkatkan kesuburan tanah secara alami, memperbaiki struktur tanah dan menyediakan nutrisi baik mikro maupun makro bagi tanaman. Kualitas pupuk kandang dipengaruhi oleh bahan baku, proses pengolahan dan tingkat fermentasi (Soekartawi, 2006). Pupuk organik cair memiliki manfaat dalam meningkatkan populasi mikroorganisme tanah dan memperbaiki struktur tanah dan efektif dalam penyediaan nutrisi yang dibutuhkan secara cepat (Indraningsih, 2001). Tenaga kerja merupakan faktor keberhasilan sistem pertanian organik, karena tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga komitmen tenaga kerja untuk menerapkan prinsip keberlanjutan sistem pertanian organik. Semakin terampil tenaga kerja maka produksi juga bisa semakin meningkat (Gliessman, 2007).

Mubyarto (1989), menjelaskan persoalan yang dihadapi dalam usahatani yaitu mengalokasikan secara tepat sumber daya atau faktor-faktor produksi yang terbatas agar mencapai pendapatan yang maksimal. Konsep efisiensi adalah upaya penggunaan input yang tersedia seminimal mungkin untuk memperoleh hasil produksi yang optimum. Dalam usahatani, diantara kombinasi input produksi, diharapkan petani mendapatkan hasil yang optimal (Soekartawi, 1987). Sehingga

keterbatasan faktor-faktor produksi yang dimiliki, petani perlu mengelola usahatani untuk mencapai kondisi yang efisien, yaitu efisien secara teknis, alokatif dan ekonomis (Shinta, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, guna mengantisipasi terjadinya penurunan atau stagnasi produktivitas padi organik. Maka penting untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi organik melalui kegiatan penelitian, agar petani dapat meningkatkan produktivitas padi organik. sehingga secara bersamaan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik di Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani padi organik?
- 2) Faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap produksi padi organik baik secara simultan maupun parsial?
- 3) Apakah penggunaan faktor produksi pada usahatani padi organik sudah efisien, baik secara teknis, alokatif dan ekonomis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani padi Organik.
- 2) Menganalisis penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi organik baik secara simultan maupun parsial.
- 3) Menganalisis efisiensi secara teknis, alokatif dan ekonomis pada penggunaan faktor produksi usahatani padi organik.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Manfaat secara teoritis  
Hasil dari penelitian ini, dapat memberikan inventarisasi informasi dan

refrensi ilmiah di bidang pertanian, khususnya efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi organik pertanian.

2) Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Selanjutnya sebagai refrensi literatur pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait dengan topik penelitian yang dikaji, serta dapat menjadi studi pustaka bagi peneliti selanjutnya.
- b. Bagi Dinas Pertanian perikanan dan Peternakan Kabupaten Tasikmalaya, sebagai informasi efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi organik dan tinjauan atas pelaksanaan program UPLAND di Kecamatan Cipatujah.
- c. Bagi petani, sebagai informasi dan masukan kepada petani mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani padi organik. Diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi organik guna meningkatkan pendapatan petani padi organik di Kecamatan Cipatujah.